

PERSEPSI SISWA TERHADAP *HATE SPEECH* PADA MASA REMAJA DI SMA X

Gloria Julyta¹, Rahmah Hastuti², & Jessica Chandhika³

¹Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: gloria.705210086@stu.untar.ac.id

²Program Studi Psikologi Profesi Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: rahmahh@fpsi.untar.ac.id

³Program Studi Psikologi Profesi Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: jessica@fpsi.untar.ac.id

Masuk: 13-11-2024, Revisi: 20-12-2024, Diterima untuk diterbitkan: 20-01-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap *hate speech* pada masa remaja di SMA X. Pada masa remaja, situasi emosi remaja yang kuat akan mudah terbawa emosi dan mengekspresikan melalui *hate speech*. *Hate speech* merupakan sebuah ungkapan atau tindakan yang dapat menyebabkan konflik sosial dan menyerang individu atau kelompok. Penelitian ini melibatkan 138 siswa di SMA X sebagai partisipan, yang terdiri dari kelas X-XII dan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka untuk mengetahui pengalaman siswa terkait *hate speech* dan menggunakan *software* olah data MAXQDA 2020 (versi 20.3.0). Hasil analisis data menunjukkan bahwa 96,4% siswa pernah mengalami *hate speech* di lingkungan sekolah dan sebanyak 61,2% siswa mengakui pernah melakukan tindakan *hate speech* dengan teman di lingkungan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari penelitian ini, memperlihatkan bahwa bentuk *hate speech* yang paling banyak terjadi adalah penghinaan dan pernyataan faktual dalam bentuk nama orang tua, agama, fisik, dan lainnya. Pada penelitian ini, sebagian besar menyatakan bahwa dampak *hate speech* yang terjadi dapat mempengaruhi psikologis para siswa. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai dampak yang terjadi dan pihak sekolah dapat menyadari serta mengenali bentuk dan tingkatan mengenai *hate speech*. Pihak sekolah dapat merancang program pencegahan untuk membangun lingkungan yang aman bagi para siswa.

Kata kunci: ujaran kebencian, remaja, persepsi siswa

ABSTRACT

This research aims to understand students' perceptions of hate speech during adolescence at SMA X. During adolescence, strong emotional situations can easily lead to emotional expressions through hate speech. Hate speech is an expression or action that can cause social conflict and attack individuals or groups. This study involved 138 students from SMA X as participants, consisting of grades X-XII, and used a qualitative method with purposive sampling for data collection. Data was gathered through open-ended questionnaires to understand students' experiences related to hate speech and analyzed using MAXQDA 2020 software (version 20.3.0). The data analysis results showed that 96.4% of students had experienced hate speech in the school environment, and 61.2% of students admitted to having engaged in hate speech actions with friends at school, both directly and indirectly. The study revealed that the most common forms of hate speech were insults and factual statements regarding parents names, religion, physical appearance, and others. Most participants stated that the impact of hate speech could affect the psychological well-being of students. The benefit of this research is to provide an understanding of the impacts involved, enabling the school recognize and identify the forms and levels of hate speech. The school can design prevention programs to create a safe environment for students.

Keywords: hate speech, adolescent, student perception

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan atau awal dua puluhan tahun (Papalia et al., 2021). Banyaknya jumlah remaja di Indonesia, diperlukan perhatian yang besar bagi para remaja dalam menghadapi lingkungan sosial ke depannya. Menurut Santrock (2002), masa remaja merupakan periode perkembangan yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Perubahan dalam hubungan sosial selama masa remaja sangat signifikan karena melibatkan beberapa tahap pendidikan yang berbeda.

Menurut Erikson (1968), remaja 12-18 tahun memasuki tahapan *identity vs role confusion* yang berarti seorang remaja sedang mencari jati diri mereka. Para remaja akan lebih sadar akan diri mereka sendiri dan menghadapi kebingungan serta berusaha membentuk identitas yang lebih stabil dengan cara mempertimbangkan kepercayaan, tujuan, dan nilai kehidupan. Dalam mengatasi krisis identitas, para remaja juga membutuhkan dukungan keluarga. Pada masa remaja, hubungan dalam keluarga juga mengalami perubahan karena sebagian besar para remaja mencari kebebasan dari kontrol orang tua. Walaupun demikian, dukungan keluarga sangat berharga karena dapat memengaruhi perkembangan emosional seorang remaja. Menurut Wallman (2010), keluarga memiliki peran yang penting dalam mendidik remaja agar tidak mengarah pada jalan yang salah.

Berikutnya, merupakan hubungan dengan teman sebaya yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh besar pada sikap, perilaku, dan keputusan. Menurut penelitian Papalia et al. (2021), lebih dari 50% remaja di sekolah dalam melakukan proses belajar dipengaruhi oleh permasalahan emosi, sistem belajar, dan perilaku. Hal ini terjadi karena remaja menghabiskan banyak waktu di sekolah dan sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa setelah rumah (Hastuti, 2023). Para siswa perlu beradaptasi dengan lingkungan baru dan menghadapi tuntutan akademis yang lebih tinggi. Perkembangan sosial dan emosional remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya (Allen et al., 2005).

Tekanan teman sebaya menurut Black (2012) memiliki pengertian yaitu suatu pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya, pengamat, atau individu agar orang lain mengubah pandangan, nilai, ataupun perilaku mereka agar dapat mematuhi norma kelompok. Para remaja mendengar kata *hate speech*, *bullying*, maupun perilaku agresi. Pada masa Sekolah Menengah Atas hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar dilakukan dan perlunya pencegahan dalam lingkungan pendidikan. Situasi emosi yang kuat pada remaja akan mudah terbawa emosi dan mengekspresikan melalui *hate speech*.

Berdasarkan *Encyclopedia of the American Constitution* (dalam Nockleby, 2000), bahwa *hate speech* merupakan ujaran yang menyerang individu atau kelompok berdasarkan atribut seperti ras, agama, etnis, jenis kelamin, dan lainnya. Secara terminologi, pengertian *hate speech* berbeda dengan *bullying* dan agresi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016), *bullying* merupakan perilaku agresif untuk menyakiti melalui kata-kata atau perilaku dan terjadi secara berulang-ulang. Perilaku *bullying* merupakan kelompok atau seseorang yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara verbal maupun nonverbal (Dariyo, 2023).

Bullying merupakan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis sebagai tindakan merugikan yang disengaja dan berulang-ulang (Yanwar et al., 2020). Lain halnya dengan agresi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016), agresi yaitu perasaan marah atau tindakan kasar yang menyakiti fisik maupun psikologis seseorang. Ketiga hal tersebut memiliki dampak masing-masing, namun yang umum terjadi di lingkungan sekolah adalah *hate speech*. *Hate speech* berbeda dengan agresi dan *bullying*, karena melibatkan ujaran verbal, tulisan, atau simbol yang menyerang seseorang atau kelompok. Sebaliknya, agresi dan *bullying* yang melibatkan tindakan langsung terhadap korban. Persepsi mengenai *hate speech* adalah pengalaman mengenai suatu peristiwa dengan menyimpulkan dan menafsirkan peristiwa tersebut.

Secara global, lebih dari 30% anak muda melaporkan bahwa mereka pernah mengalami perundungan oleh teman sebaya dan menderita dampak dalam berbagai dimensi, seperti perkembangan sosial pribadi,

pendidikan, dan kesehatan yang dapat memengaruhi hingga masa dewasa (*United Nations Children Fund*, 2018). Berdasarkan penelitian *United States Government Accountability Office* (2021) melaporkan bahwa sekitar 25% remaja pernah melihat *symbol* kebencian di sekolah dan 7% pernah menjadi korban *hate speech* di sekolah tersebut. Masa remaja sedang melakukan pembentukan jati diri mereka dan cenderung digunakan saat melakukan komunikasi sehari-hari.

Hate speech merupakan ujaran yang akan memengaruhi perilaku atau kata dalam lingkungan para remaja. Nockleby (2000) mengatakan pengertian dari *hate speech* adalah bahwa “setiap komunikasi yang meremehkan seseorang atau kelompok berdasarkan beberapa karakteristik seperti ras, warna kulit, etnis, gender, dan lainnya”. Berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dalam pasal 310 mengatakan bahwa menghina adalah menyerang nama baik seseorang. Penghinaan terhadap individu terdapat enam macam yaitu menista secara lisan, menista dengan surat/tertulis, penghinaan ringan, memfitnah, tuduhan secara memfitnah, dan mengadu secara memfitnah.

Hate speech di kalangan sekolah dapat mengarah pada perilaku destruktif seperti intimidasi, diskriminasi, atau kekerasan fisik. Kebencian di kalangan siswa merupakan fenomena yang mengkhawatirkan, kebencian ini berasal dari berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan media sosial. *Hate speech* merupakan kebencian dunia maya yang ditargetkan pada empat karakteristik berbeda yang dilindungi yaitu orientasi, seksual, ras, disabilitas, dan agama (Burnap et al., 2016). Kumpulan data tersebut, dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang berbeda. Hasil dari sampel tersebut, terdapat 10,15% kategori orientasi seksual, 3,73% kategori ras, 2,66% kategori disabilitas, dan 11,68% kategori agama yang menyinggung.

Media sosial merupakan suatu wadah untuk menghubungkan semua orang dalam lingkungan sosial, setiap orang dapat menyalahgunakan media sosial seperti warna kulit budaya, agama, dan lainnya. Terdapat penelitian lain yang berhubungan dengan media sosial, penelitian tersebut dilakukan oleh Firoos et al. (2022) untuk mengetahui gambaran umum sikap siswa terhadap *hate speech*. Partisipan penelitian tersebut adalah 124 siswa kelas XI IPS. Pengolahan data penelitian menggunakan *software SPSS 21*. Hasil penelitian menemukan bahwa *hate speech* berasal dari sikap siswa terhadap media sosial berada pada kategori sangat tinggi.

Meskipun telah terdapat penelitian mengenai sikap siswa terhadap *hate speech*, penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang mengenai persepsi siswa dan lokasi penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pentingnya peran guru dan juga orang tua untuk mengidentifikasi penyebab *hate speech* dan melakukan pencegahan. Fenomena ini dapat memberikan dampak kepada para remaja dalam lingkungan sekolah yang memengaruhi kesehatan mental anak remaja serta penurunan *self esteem*. Dampak lainnya yaitu penurunan prestasi akademik dan semangat yang terus menurun.

Hate speech dapat memiliki dampak negatif yang luas dan menyebabkan ke arah tindakan kekerasan. Namun faktor-faktor maupun dampak yang terjadi perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian dilakukan di SMA X karena ketersediaan pihak sekolah untuk melakukan penelitian dan lingkungan sekolah yang mendukung. Berdasarkan hasil wawancara terhadap wakil kepala sekolah SMA X, didapati bahwa sering terjadi *hate speech* berupa penghinaan nama orang tua (Khoiriah, komunikasi personal, September 4, 2024). Maka, berdasarkan fenomena yang terjadi saya tertarik meneliti persepsi siswa terhadap *hate speech* dalam masa remaja di SMA X. Hal ini dilakukan untuk melihat persepsi siswa tersebut terhadap *hate speech* di SMA X.

Terdapat manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini yaitu secara teoretis adalah untuk menambah kajian dan sumber data bagi peneliti yang tertarik mendalami penelitian mengenai *hate speech*. Manfaat lainnya yaitu memberikan pemahaman mengenai persepsi remaja, dapat mengetahui tingkat kategorisasi *hate speech*, dan merancang program yang lebih efektif dalam mengurangi *hate speech* di sekolah untuk menjadikan lingkungan yang aman dan kondusif. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah mendapatkan data secara deskriptif, melalui data tersebut dapat menjadi masukan

yang berharga bagi satuan pendidikan di sekolah serta memberikan pendampingan kepada remaja yang mengalami *hate speech*.

METODE

Karakteristik Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian merupakan remaja siswa Sekolah Menengah Atas berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berada pada kelas 10, 11, dan 12. Penelitian ini tidak membatasi pada agama, ras, suku, etnis atau budaya tertentu. Berdasarkan data penelitian partisipan yang diperoleh sebanyak 138 orang. Berikut adalah uraian data responden berdasarkan kelas, jenis kelamin, usia, dan penggunaan media sosial.

Tabel 1

Data Deskriptif Partisipan Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
X	63	45.7
XI	50	36.2
XII	25	18.1
Total	138	100

Tabel 2

Data Deskriptif Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	66	47.8
Perempuan	72	52.2
Total	138	100

Tabel 3

Data Deskriptif Partisipan Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15	24	17
16	52	38
17	40	29
18	22	16
Total	138	100

Tabel 4

Data Deskriptif Partisipan Berdasarkan Penggunaan Media Sosial

Media Sosial	Frekuensi
Instagram	134
TikTok	124
X	55
Telegram	34
Snapchat	7

Instrumen Pengukuran

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kuesioner terbuka. Data diperoleh melalui kuesioner terbuka yang disebar pada partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap *hate speech* dalam masa remaja di SMA X serta mengidentifikasi macam-macam bentuk *hate speech*. Pengambilan data menggunakan cara *purposive sampling* yang merupakan metode pemilihan

sampel yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Peralatan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah koneksi internet, *smartphone*, *google form*, dan program MAXQDA untuk proses pengolahan data. Kuesioner yang dibagikan dalam *google form* terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah kata pengantar yang berisi pengenalan diri, tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan partisipan, permohonan agar dijawab dengan jujur, estimasi pengerjaan dan *informed consent* dalam ketersediaan mengisi *google form* tersebut. Bagian kedua adalah yaitu bagian data demografi yang berisi nama, usia, jenis kelamin, kelas, media sosial yang digunakan sebagai tambahan. Bagian ketiga merupakan bagian terakhir yaitu soal *essay* mengenai *hate speech*. Terdiri dari enam pertanyaan terbuka untuk mengukur *hate speech*, setelah itu data tersebut akan diolah menggunakan software MAXQDA (versi 20.3.0).

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menyusun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam proses pengambilan data seperti menyusun pertanyaan kuesioner terbuka. Setelah itu, peneliti menentukan karakteristik partisipan yang akan diteliti. Dalam pencarian ketiga sekolah daerah Jakarta, peneliti menemukan satu sekolah yang mendapatkan jawaban dari sekolah. Setelah mendapatkan jawaban tersebut, peneliti mengurus perizinan ke sekolah tersebut dan menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan menyebar kuesioner di SMA X. Peneliti menyebarkan kuesioner secara *offline* yang dilakukan pada tanggal 20 September 2024. Penyebaran kuesioner dilakukan pada kelas X, XI, dan XII. Setelah peneliti mengumpulkan data untuk diolah diperoleh data keseluruhan sebanyak 138. Pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam *google form* akan memberikan interpretasi informasi mengenai persepsi siswa terhadap *hate speech*. Jawaban tersebut akan dikumpulkan dan data tersebut akan dianalisis menggunakan MAXQDA. Tanggapan partisipan telah melewati proses analisis dan pengkodean. Sehingga proses berikutnya adalah dikelompokkan ke dalam tema-tema yang terbagi dalam beberapa bagian, yaitu pengalaman, peran media sosial, dampak, dan usaha mengatasi *hate speech* tersebut. Setelah seluruh kuesioner terkumpul, tanggapan partisipan akan digabungkan dan dianalisis menggunakan MAXQDA.

HASIL

Tahap pertama dalam menggunakan MAXQDA adalah mengkodekan setiap tanggapan. Pengkodean dilakukan secara manual dengan menandai teks yang relevan. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis hubungan antar kategori yang diidentifikasi dari jawaban kuesioner atau disebut pengkodean aksial. Tahap selanjutnya yaitu pengkodean selektif yang memiliki pengertian menyaring kategori dalam kategori inti. Setelah melakukan pengkodean tersebut, MAXQDA dapat menganalisis data melalui *chart* yang dapat membantu memahami hasil analisis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 96,4% dari partisipan pernah mengalami *hate speech*. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa 61,2% dari partisipan mengakui pernah melakukan tindakan *hate speech* terhadap orang lain, baik yang dilakukan sengaja maupun tidak sengaja. Berikut merupakan penjelasan mengenai bentuk-bentuk *hate speech*, tanggapan terkait terjadinya *hate speech*, peran media sosial, dampak *hate speech*, dan usaha dalam mengatasi *hate speech*.

Bentuk-Bentuk Hate Speech

Terjadinya *hate speech* karena berdasarkan pengalaman seseorang mengenai kejadian-kejadian yang telah terjadi (Corsini, 1994). Berdasarkan referensi menggunakan *Intrumen Monitoring Hate Speech* (IM-HS) yang terdiri dari beberapa bentuk *hate speech* seperti penghinaan, pernyataan faktual, hasutan, prasangka, dan ancaman (Abubakar et al., 2016). Bentuk *hate speech* yang paling banyak terjadi adalah penghinaan,

dengan persentase sebesar 74,8% (103 partisipan). Berdasarkan analisis diketahui bahwa sebagian besar partisipan mengalami penghinaan yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

Penghinaan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja serta dapat merendahkan individu. Sama halnya dengan penghinaan menurut Austin (1962) yang menjelaskan mengenai teori *speech acts* atau penghinaan yang dilakukan melalui kalimat tertentu. Dalam konteks yang berhubungan mengenai nama orang tua, ras, agama atau sebutan negatif dapat merusak *self esteem* seseorang. Pada penelitian ini, mayoritas partisipan mengalami penghinaan dalam penyebutan nama orang tua.

Sebagaimana yang dikemukakan seperti “Saling mengatakan nama orangtua satu sama lain atau mengejek teman seperti mengatakan bahwa dia bodoh” (Partisipan 42) ataupun “seperti mendengar ejekan mengenai nama orang tua, nama ras, ataupun agama saya” (Partisipan 1). Penghinaan tersebut tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga mencakup berbagai aspek yang dapat merendahkan individu. Beberapa partisipan lainnya menambahkan, “Melihat seseorang berbicara mengenai kekurangan seseorang” (Partisipan 84) dan “Mengolok-olok menggunakan fisik (gendut, berjerawat, jelek, pendek)” (Partisipan 69). Penghinaan tersebut mengarah pada aspek fisik dan karakter seseorang. Dari pengalaman-pengalaman yang diungkapkan, dampak dari penghinaan tersebut sangat signifikan.

Bentuk yang kedua adalah pernyataan faktual dengan persentase sebesar 74,8% (103 partisipan) dan memiliki persentase yang sama dengan penghinaan. Penyampaian faktual merupakan suatu informasi yang benar, tetapi cara penyampaian yang salah dan memunculkan stigma negatif. Menurut Grice (1989), teori mengenai *maxims of communication* memiliki pengertian mengenai suatu penyampaian yang berdasarkan kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara penyampaian. Seperti “mengolok-olok menggunakan fisik (gendut, berjerawat, jelek, pendek)” (Partisipan 69). Pernyataan tersebut merupakan penghinaan secara verbal yang merendahkan *self-esteem* individu.

Bentuk pernyataan faktual seperti ini dapat membuat karakter fisik seseorang merasa direndahkan secara sosial dan emosional. Terdapat partisipan yang menyebutkan bahwa pernyataan faktual dapat menyerang identitas budaya dan etnis mereka, seperti “perkataan terhadap suku misalnya Batak ataupun Cina” (Partisipan 30). Penyebutan nama orang tua pada lingkungan sekolah menjadi suatu yang umum dilakukan seperti “Menyaksikan teman sekelas menjadikan nama orang tua sebagai bahan olokan dan mewajibkan hal tersebut” (Partisipan 14).

Selanjutnya, urutan ketiga adalah hasutan dengan persentase sebesar 29,1% (40 partisipan). Hasutan dapat memengaruhi orang lain untuk mengembangkan sikap negatif terhadap seseorang. Menurut Reiman (2014), hasutan adalah tindakan yang mendorong orang lain untuk bertindak dengan cara yang merugikan secara sosial dan emosional. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan partisipan yang menyatakan “Teman membicarakan seseorang untuk mengajak teman yang lain agar benci terhadap seseorang tersebut” (Partisipan 105) dan “Gosipin orang” (Partisipan 86).

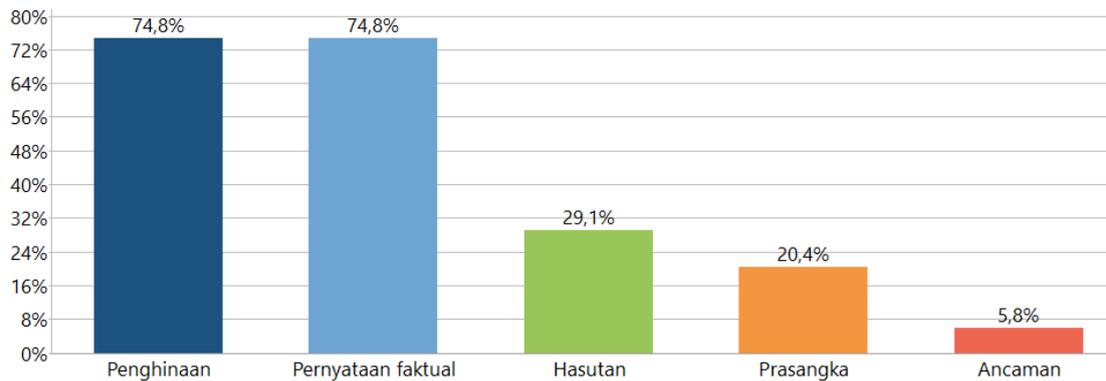
Urutan keempat adalah prasangka, dengan persentase sebesar 20,4% (28 partisipan). Prasangka merupakan asumsi yang salah (Allport, 1954). Prasangka merupakan sikap negatif yang tidak didasarkan pada fakta dan belum tentu benar. Seperti yang disampaikan oleh siswa yaitu “dikata-katain, dijelek-jelekan, sehingga kakak kelas, guru, dan teman menganggap kelompok saya adalah orang jahat” (Partisipan 67). Pernyataan ini dapat menunjukkan prasangka membentuk persepsi yang negatif tanpa dasar yang kuat serta dapat memengaruhi pandangan seseorang dan menimbulkan kesalahpahaman, seperti yang disampaikan oleh siswa lain yaitu “Pernah di tuduh sama temen sendiri” (Partisipan 118) ataupun “Saya pernah terkena *hate speech* mengenai kesalahan yang bahkan saya tidak lakukan” (Partisipan 115).

Urutan kelima adalah ancaman, dengan persentase sebesar 5,8% (8 partisipan). Ancaman merupakan bentuk *hate speech* yang paling berbahaya, karena melibatkan niat untuk melakukan kekerasan fisik maupun psikologis. Berbeda dengan bentuk *hate speech* lainnya, ancaman memiliki potensi yang besar

untuk membahayakan keselamatan korban. Terdapat siswa yang menyatakan ancaman berupa “berantem antar sekolah” (Partisipan 115). Hal ini menunjukkan potensi dari ucapan verbal menjadi kekerasan fisik dan memengaruhi lingkungan sekolah serta memperbesar permusuhan. Selain itu, siswa lain juga menyatakan pernah mengalami “tindakan kekerasan” (Partisipan 63), yang menggambarkan ancaman verbal dapat berkembang menjadi aksi nyata yang membahayakan. Berikut penjelasan mengenai lima bentuk *hate speech* yang dapat diidentifikasi dengan persentase yang berbeda (Gambar 1).

Gambar 1

Pengalaman Hate Speech



Tanggapan Terkait Terjadinya *Hate Speech*

Tanggapan yang paling banyak adalah menegur, dengan persentase sebesar 48,4% (67 partisipan). Berdasarkan analisis, diketahui bahwa sebagian besar partisipan memilih untuk menegur. Menurut pendekatan Rogers (1994), menegur merupakan komunikasi interpersonal yang terbagi ke dalam empat bagian yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, keterbukaan, dan fokus pada perubahan positif. Menegur dapat memperbaiki atau mengurangi perilaku *hate speech*. Salah satu partisipan menyatakan, “Menegur jika terlalu berlebihan” (Partisipan 135) dan partisipan lain menyatakan, “menghentikannya atau meleraikan dan menasihatinya” (Partisipan 73). Dengan memberi saran kepada pelaku, seperti “Memberitahu kepadanya untuk tidak melakukan perlakuan seperti itu” (Partisipan 57) ataupun memberi pengertian bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak baik, seperti “Saya mencoba untuk memperingati bahwa itu perbuatan yang salah” (Partisipan 112).

Tanggapan kedua paling banyak adalah tidak mengikuti arus, dengan persentase sebesar 37,1% (51 partisipan). Tanggapan ini memiliki pengertian untuk tetap tenang dan menjaga jarak dari *hate speech*, tanpa terpengaruh oleh lingkungan atau perilaku orang lain. Seseorang yang tidak mengikuti arus, karena pengambilan keputusan yang benar dan berdasarkan persepsi yang sedang dihadapi (Lindblom, 1961). Terdapat partisipan yang menekankan pentingnya untuk tidak terpengaruh, dengan menyatakan “Tidak terikut arus pada *hate speech* di lingkungan saya dan tetap pada pendirian dan pengetahuan saya terhadap dampak hal negatif dari *hate speech*” (Partisipan 67). Partisipan menunjukkan untuk menolak *hate speech* dan berkomitmen agar tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Beberapa partisipan juga menyoroti berbagai langkah proaktif, seperti “Berusaha untuk mencegahnya” (Partisipan 45) atau “Bisa mencari tahu atau selidiki apa penyebab mengapa bisa terjadi ujaran tersebut, dan kemudian akan dibantu sekiranya dia membutuhkan pertolongan dengan kita” (Partisipan 72). Pendekatan tersebut menekankan bahwa penyelesaian masalah secara positif.

Tanggapan ketiga yang paling banyak adalah diam, dengan persentase sebesar 27,4% (38 partisipan). Tanggapan diam mencerminkan sikap pasif yang dipilih oleh sebagian partisipan. Sebagian besar partisipan menyatakan, “Saya akan diam saja” (Partisipan 64). Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak memilih untuk memberikan respons atau terlibat dalam situasi tersebut. Partisipan lainnya

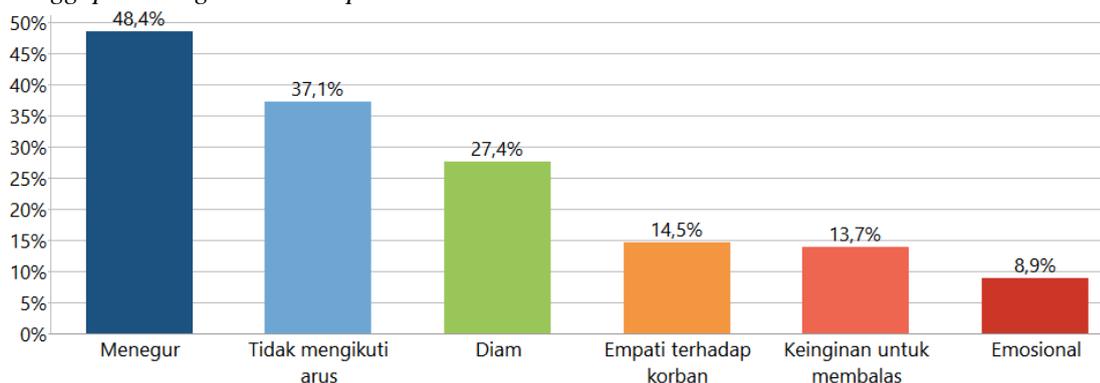
juga menyatakan “Saya akan cenderung diam ketika *hate speech* itu ditujukan untuk saya dan tentu saya akan memberi jarak dengan orang tersebut” (Partisipan 115). Pernyataan tersebut menggambarkan ketakutan yang dirasakan oleh partisipan tersebut ketika menjadi korban *hate speech*. Sehingga mereka memilih untuk menjauh dan menghindari konflik.

Tanggapan keempat yang paling banyak adalah peduli dengan korban, dengan persentase sebesar 13,7% (19 partisipan). Beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka akan memberi dukungan emosional kepada korban dengan cara menghibur mereka. Peduli dengan korban merupakan perasaan empati yang memiliki pengertian yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain. Seperti yang dikatakan oleh partisipan yaitu “Jika terjadi kepada orang lain saya akan menghibur orang” (Partisipan 66). Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan merasa perlu untuk mendukung korban secara emosional agar mereka tidak merasa sendirian. Terdapat juga partisipan yang menekankan pentingnya memberikan dukungan kepada korban, seperti “Memberi dukungan kepada korban” (Partisipan 78). Dukungan tersebut tidak hanya kata-kata, tetapi juga dapat melibatkan tindakan nyata seperti “Saya akan membantu korban tersebut” (Partisipan 64) dan “Menenangkan orang yang terkena *hate speech*” (Partisipan 59).

Tanggapan kelima yang paling banyak adalah keinginan untuk membalas hal tersebut, dengan persentase sebesar 14,5% (20 partisipan). Sikap membalas merupakan cara yang agresif dan dapat menyerang verbal maupun nonverbal. Salah satu partisipan menyatakan, “Membully kembali” (Partisipan 123). Pernyataan tersebut memiliki pengertian bahwa partisipan memilih untuk membalas perilaku negatif pelaku *hate speech*. Beberapa partisipan juga menyatakan akan “Membantai-bantai” (Partisipan 76) ataupun “Melawan” (Partisipan 125) yang menggambarkan dorongan untuk melakukan tindakan agresif. Beberapa partisipan menggambarkan perasaan marah terhadap tindakan *hate speech*. Sebagian besar partisipan menyatakan, “Kesal dan marah” (Partisipan 93). Hal tersebut menunjukkan adanya perasaan emosional yang kuat dari pengalaman *hate speech*. Partisipan lainnya merasakan adanya dorongan balas dendam, seperti “Dendam sedikit” (Partisipan 26). *Hate speech* tidak hanya menimbulkan perasaan marah, tetapi juga memicu keinginan untuk melakukan tindakan pembalasan. Berikut merupakan penjelasan mengenai persentase lebih jelas terkait dengan tanggapan terjadinya *hate speech* (Gambar 2).

Gambar 2

Tanggapan mengenai Hate Speech



Peran Media Sosial

Media sosial menjadi akses paling mudah untuk terjadinya *hate speech*. Berdasarkan analisis, diketahui bahwa sebagian besar partisipan mengatakan bahwa media sosial memiliki akses yang mudah, dengan persentase sebesar 46,2% (64 Partisipan). Menurut Gorwa (2019), media sosial dapat melakukan penyebaran *hate speech* dengan cepat dan luas. Tetapi terkadang media sosial dapat disalahgunakan oleh

pengguna seperti partisipan menyatakan bahwa media sosial “Menjadi sarana termudah yang membuat seseorang bisa melakukan *hate speech* karena berbentuk virtual” (Partisipan 84). Komunikasi dalam media sosial dapat memberikan anonimitas dan kenyamanan menyebarkan kebencian. Seperti yang dikatakan oleh partisipan yaitu “Karna di sosial media mudah diakses untuk *hate speech*, tanpa keberanian fisik dengan tatap mata” (Partisipan 30). Seseorang dapat melakukan tindakan *hate speech* tanpa harus berhadapan langsung dengan korban.

Peran media sosial yang kedua adalah pengaruh dan tekanan kelompok, dengan persentase sebesar 45,3% (62 Partisipan). Media sosial menjadi tempat untuk memengaruhi individu atau kelompok yang menyebabkan *hate speech*. Faktor sosial dan budaya juga dapat pemisahan kelompok-kelompok sosial, *stereotype* dan prasangka dapat berkembang dan memengaruhi munculnya *hate speech* (Smith & Johnson, 2021). Salah satu partisipan menyatakan, “Siswa dapat dengan mudah menyebarkan pesan-pesan bernuansa kebencian karena terpengaruh dari media sosial” (Partisipan 45) yang menunjukkan bahwa para remaja sering kali menjadi sasaran *hate speech* pada media sosial. Partisipan lain juga menyatakan, “Peran media sosial saat ini justru membuat orang lain terpengaruh untuk melakukan *hate speech* sebagai contoh komentar-komentar di sosial media yang terkadang mereka tidak memperhatikan typing atau tata bahasa mereka” (Partisipan 23). Komentar atau unggahan negatif tidak disaring, sehingga memperkuat penyebaran *hate speech*.

Peran media sosial yang ketiga adalah penyebaran pesat, dengan persentase sebesar 39,6% (55 Partisipan). Menurut Gorwa (2019), media sosial dapat melakukan penyebaran *hate speech* dengan cepat dan luas. Karakteristik utama dari media sosial adalah kemampuan untuk mempercepat penyebaran informasi. Seperti salah satu partisipan menyatakan media sosial dapat “Mempercepat penyebaran *hate speech*” (Partisipan 71). Menurut Ruliana et al., (2018), perkembangan teknologi media sosial sangat berkembang dengan pesat karena pengguna jejaring sosial semakin bertambah. Dengan berbagai *platform* membuat para pengguna dapat menyebarkan informasi dalam bentuk status, sticker, dan pesan yang dikirimkan melalui *group*.

Seperti partisipan lain menyatakan “Menurut saya dengan adanya media sosial penyebaran *hate speech* melalui status atau unggahan mereka” (Partisipan 21). Media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk dengan mudah menyebarkan konten, yang tidak hanya memperluas jangkauan tetapi juga mempercepat proses penyebaran *hate speech*. Partisipan lain menyatakan, “Media sosial mempermudah penyebaran *hate speech* di sekolah melalui anonimitas dan algoritma yang memperkuat konten negatif” (Partisipan 83). Hal tersebut menunjukkan bahwa fitur anonimitas dan algoritma di media sosial dapat memperkuat penyebaran pesan negatif.

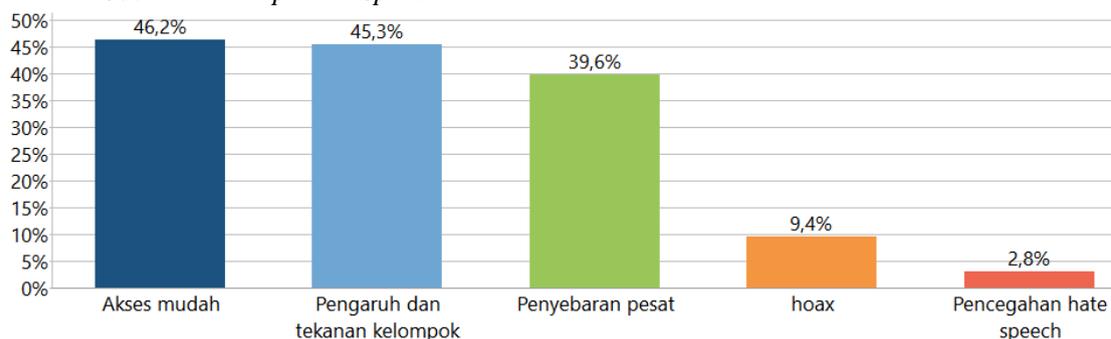
Peran media sosial yang keempat adalah penyebaran *hoax*, dengan persentase sebesar 9,4% (13 Partisipan). *Hoax* merupakan informasi palsu yang digunakan sebagai alat provokasi dan dapat menyebabkan kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu. *Hoax* dapat menggambarkan kebencian tanpa dasar yang kuat karena informasi yang salah atau menyesatkan seperti partisipan menyatakan bahwa “Peran media sosial cukup berpengaruh, seperti adanya provokasi/menyebarkan *hoax* yang bisa menjadikan seseorang dibenci karena hal tersebut (Partisipan 115).

Pengguna media sosial sangat cepat bertindak tanpa memastikan kebenarannya dan menyebabkan memperburuk situasi seperti pernyataan yang disampaikan oleh partisipan, “Media sosial banyak orang yang termakan *issue* padahal *issue* tersebut belum terbukti benar namun sudah menyalahkan suatu pihak” (Partisipan 35). Dengan penyebaran *hoax* yang terjadi, partisipan menyatakan bahwa akan “Sangat sulit untuk di klarifikasi di media sosial karena bukan hanya lingkungan sekolah tetapi lingkungan luar juga” (Partisipan 39). Hal tersebut mencerminkan bahwa penyebaran *hoax* menjadi dampak yang buruk. Informasi palsu dapat dengan cepat memengaruhi persepsi dan menimbulkan kebencian yang tidak berdasarkan fakta.

Peran media sosial yang kelima adalah pencegahan *hate speech*, dengan persentase sebesar 2,8% (4 Partisipan). Media sosial dapat digunakan secara bijak dan menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan kesadaran akan perilaku *hate speech*. Salah satu partisipan menyatakan, “Bisa menyadarkan anak-anak remaja yang masih suka melakukan hal tersebut kepada temannya” (Partisipan 68). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi yang positif dalam mengingatkan para pengguna untuk saling menghormati. Partisipan lain menyatakan, “Jika digunakan dengan bijak, media sosial bisa menjadi alat untuk mempromosikan nilai-nilai positif” (Partisipan 82). Berikut merupakan persentase peran media sosial terhadap *hate speech* (Gambar 3).

Gambar 3

Peran Media Sosial terhadap Hate Speech



Dampak Hate Speech

Berdasarkan analisis, mayoritas partisipan menyatakan bahwa gangguan psikologis merupakan dampak terbesar dari *hate speech* dengan persentase sebesar 77,5% (107 partisipan). Pandangan Waldron (2022) sesuai dengan dampak psikologis yang menjelaskan *hate speech* dapat menyebabkan stres psikologis seperti kecemasan, depresi, dan trauma. Salah satu partisipan menyatakan, “Saya pernah tidak mau masuk sekolah dan saya mengalami *overthinking* yang tinggi serta ketakutan, saya sering tremor sendiri jika memikirkan satu kelompok itu yang tiba-tiba menjauhi saya” (Partisipan 35). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *hate speech* dapat memicu ketakutan yang mendalam dan memiliki perasaan asing dilingkungan sekolah. Beberapa partisipan menggambarkan efek psikologis serupa, seperti “Cenderung menutup diri” (Partisipan 25); “Masalah mental” (Partisipan 40); “Merusak mental seseorang” (Partisipan 107).

Dampak kedua dari *hate speech* adalah perusakan identitas, dengan persentase sebesar 53,9% (74 partisipan). Waldron (2012) menyatakan bahwa perusakan identitas terjadi ketika *hate speech* merendahkan atau merusak identitas individu atau kelompok tertentu, baik secara sosial maupun emosional. Sebagian besar partisipan menghubungkan perusakan identitas dengan berkurangnya rasa percaya diri. Salah satu partisipan menyatakan bahwa perusakan identitas dapat menyebabkan “kurangnya rasa percaya diri” (Partisipan 32). Perasaan tidak berharga dan rendah diri merupakan dampak dari perusakan identitas. Perasaan emosional sulit untuk dikendalikan, seperti “Gampang kepikiran dengan omongan dari orang lain” (Partisipan 54). Menurut Waldron (2022), *hate speech* dapat merusak identitas individu atau kelompok secara mendalam. Perusakan identitas dapat menyebabkan trauma, stres, dan kelelahan mental, seperti yang dirasakan oleh partisipan yaitu “Menyebabkan trauma, *stress*, dan lelah mental” (Partisipan 77).

Dampak ketiga dari *hate speech* adalah perpecahan, dengan persentase sebesar 19,6% (27 partisipan). Perpecahan merupakan suatu hubungan antara individu atau kelompok menjadi terputus, akibat konflik maupun perbedaan pandangan. Waldron (2022) menyatakan bahwa perpecahan terjadi pembentukan kelompok-kelompok masyarakat dan menciptakan *stereotype* yang negatif. Beberapa partisipan

menyatakan bahwa *hate speech* memicu konflik antar individu, seperti “Adanya konflik antar individu ke individu” (Partisipan 60). Hal tersebut menunjukkan bahwa *hate speech* dapat dengan mudah menimbulkan gesekan antara orang-orang yang terlibat, sehingga memicu perpecahan. Partisipan lain juga mengungkapkan bahwa *hate speech* menyebabkan perpecahan, seperti “Memicu perpecahan” (Partisipan 21) dan “Terjadi perpecahan” (Partisipan 29).

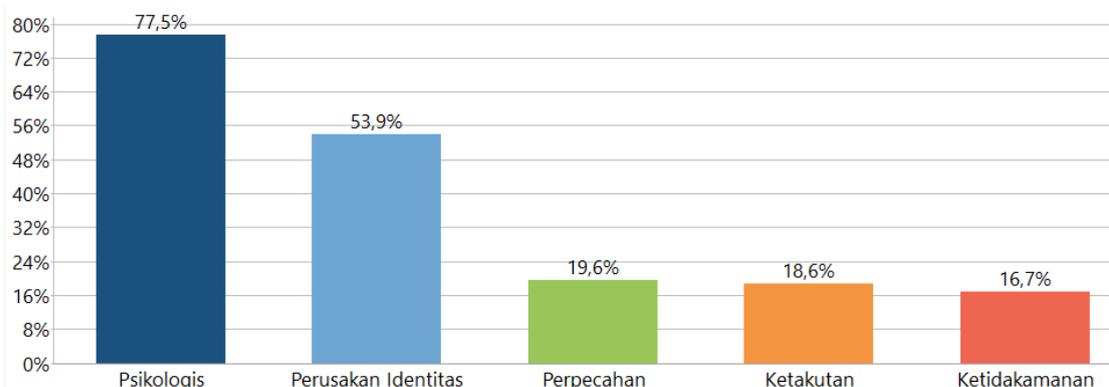
Dampak selanjutnya adalah merasa pengucilan dari lingkungan sekitar seperti “Dibenci banyak orang” (Partisipan 108). Perasaan tersebut dapat memperburuk kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti “Sulit berinteraksi dengan orang lain” (Partisipan 80) dan “Susah untuk bersosialisasi” (Partisipan 114). Dampak tersebut menggambarkan bagaimana *hate speech* dapat menghancurkan hubungan sosial dan mencegah terjadinya hubungan sosial. Salah satu partisipan menyatakan “Saya sempat tak mau masuk sekolah dan saya mengalami *overthinking* yang tinggi serta ketakutan, saya sering tremor sendiri jika memikirkan satu kelompok itu yang tiba-tiba menjauhi saya” (Partisipan 35). Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa *hate speech* menyebabkan terganggunya hubungan pertemanan atau terjadinya perpecahan yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis.

Dampak keempat dari *hate speech* adalah ketakutan, dengan persentase sebesar 18,6% (26 partisipan). Menurut Waldron (2022) menjelaskan *hate speech* dapat menciptakan intimidasi terhadap kelompok yang menjadi sasaran. Beberapa partisipan menyatakan bahwa *hate speech* menciptakan perasaan takut, seperti partisipan yang menyatakan bahwa *hate speech* dapat “Menciptakan rasa takut atau tidak aman” (Partisipan 112). Terdapat yang mengungkapkan rasa takut untuk berinteraksi dengan teman, seperti “Jadi takut untuk berteman karna takut yang dihujat selanjutnya” (Partisipan 128). *Hate speech* dapat berpengaruh terhadap lingkungan secara keseluruhan, seperti “Menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak inklusif” (Partisipan 98).

Dampak kelima dari *hate speech* adalah ketidaknyamanan, dengan persentase sebesar 16,7% (23 partisipan). Selain menimbulkan ketakutan, *hate speech* juga menciptakan perasaan ketidaknyamanan. Terdapat partisipan yang menyatakan bahwa “Memiliki rasa keterbatasan ekspresi diri di mana pun ia berada” (Partisipan 135). Hal tersebut menunjukkan bagaimana *hate speech* dapat membatasi kebebasan individu untuk mengekspresikan diri di lingkungan sosial. *Hate speech* juga “Menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak inklusif” (Partisipan 98) ataupun partisipan lain mengungkapkan “Risih dan tidak nyaman” (Partisipan 134). Terdapat beberapa dampak terjadinya *hate speech* yaitu gangguan psikologis, perusakan identitas, perpecahan, ketakutan, dan ketidaknyamanan. Berikut merupakan penjelasan mengenai persentase mengenai dampak *hate speech* di SMA X.

Gambar 4

Dampak Hate Speech



Usaha dalam Mengatasi *Hate Speech*

Berdasarkan analisis, mayoritas partisipan menyatakan bahwa usaha dalam mengatasi *hate speech* adalah bercerita dengan teman, dengan persentase sebesar 40,9% (56 partisipan). Hal tersebut sesuai dengan teori *self disclosure* yang merupakan proses mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Derlega et al., 1993). Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa “bercerita dengan teman” menjadi pilihan yang paling banyak dipilih. Beberapa partisipan merasakan nyaman berbagi pengalaman dengan teman terdekat, seperti yang dikatakan oleh partisipan (119). “Cerita kepada orang yang saya percaya untuk saya ceritakan”. Partisipan lain juga menyatakan pentingnya dukungan dari teman terdekat seperti “Meminta pertolongan atau dukungan teman yang sangat dekat” (Partisipan 72).

Usaha dalam mengatasi *hate speech* yang kedua adalah bercerita dengan orang tua, dengan persentase sebesar 34,1%. Sebanyak 48 partisipan memilih bercerita dengan orang tua. Dalam situasi *hate speech*, melibatkan orang tua sebagai salah satu cara yang efektif karena dapat memberikan dukungan emosional secara langsung. Orang tua dapat memberikan rasa aman dan solusi dalam menghadapi *hate speech*. Urutan yang ketiga adalah bercerita dengan guru, dengan persentase sebesar 12,1% (16 partisipan). Beberapa partisipan memilih untuk melibatkan guru dalam menghadapi *hate speech* karena menganggap pihak sekolah dapat memberikan solusi terbaik pada lingkungan sekolah. Salah satu partisipan menyatakan “Meminta tolong guru” (Partisipan 74). Terdapat juga yang menyatakan bahwa menjelaskan mengenai pandangan dari diri sendiri agar guru dapat menilai secara adil, seperti “Saya akan menjelaskannya menurut pandangan saya atau dari sisi saya sehingga guru tidak hanya menilai dari 1 sisi tetapi dari kedua belah pihak” (Partisipan 67).

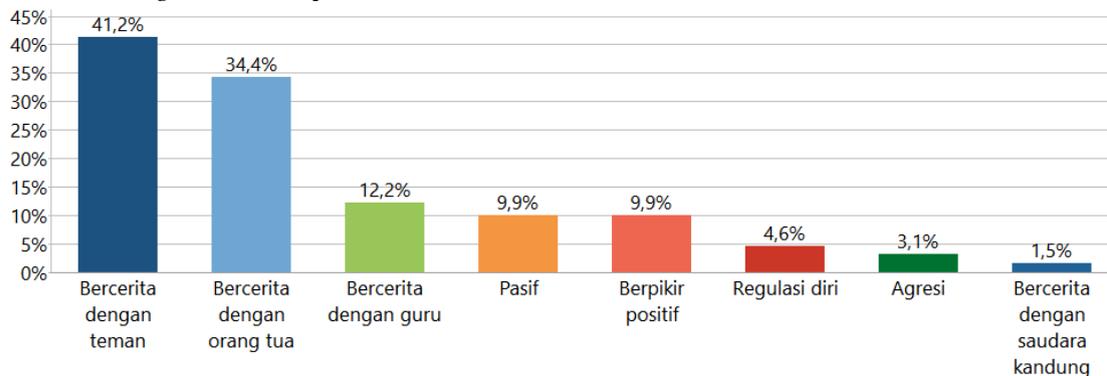
Urutan keempat dalam mengatasi *hate speech* adalah memiliki sifat pasif, dengan persentase sebesar 9,8% (13 partisipan). Beberapa partisipan memilih untuk tidak merespons atau mengabaikan *hate speech* sebagai bentuk perlindungan diri, seperti “Hiraukan saja” (Partisipan 130). Salah satu partisipan menyatakan bahwa dengan tidak memberikan reaksi, pelaku *hate speech* akan berhenti dengan sendirinya. Seperti “Diam saja sampai dia cape sendiri” (Partisipan 128). Urutan kelima dalam mengatasi *hate speech* adalah berpikir positif, dengan persentase sebesar 9,8% (13 partisipan). Berpikir positif dapat membuat seseorang menjadi menerima situasi yang sedang dihadapi (Limbert, 2004). Beberapa partisipan memilih untuk menghadapi *hate speech* dengan berpikir positif sebagai cara untuk menjaga kesehatan mental. Salah satu partisipan menyatakan pentingnya tetap teguh pada pendirian dan pengetahuannya yaitu “Teguh pada pendirian dan pengetahuan saya” (Partisipan 84).

Selain berpikir positif, usaha lain yang dianggap penting dalam mengatasi *hate speech* urutan keenam adalah mengatur regulasi diri, dengan persentase sebesar 4,6%. Partisipan merasa bahwa memperbaiki diri dan fokus pada pengembangan diri merupakan cara yang efektif untuk menghadapi *hate speech*. Salah satu partisipan menyatakan “Selalu bersikap baik dan menganggap *hate speech* itu angin lalu” (Partisipan 53). Partisipan lain juga menyatakan “Berusaha menjadi lebih baik” (Partisipan 55). Dengan fokus untuk peningkatan diri dapat mempertahankan sikap positif terhadap *hate speech*.

Terdapat sikap negatif dalam mengatasi *hate speech* yaitu urutan ketujuh adalah melakukan agresi, dengan persentase sebesar 3,1% (4 partisipan). Tindakan tersebut merupakan tindakan agresi yang muncul akibat frustrasi yang terjadi pada seseorang (Dollard et al., 2013). Beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka merespons dengan tindakan agresif seperti “Memukul pelaku” (Partisipan 123) ataupun pernyataan emosional seperti “Saya balas” (Partisipan 108). Tindakan tersebut dapat memperburuk situasi dan menimbulkan perpecahan. Urutan terakhir dalam mengatasi *hate speech* adalah bercerita kepada saudara kandung, dengan persentase 1,5% (2 partisipan). Meskipun cara tersebut paling sedikit, beberapa partisipan merasa bahwa berbagi cerita dengan saudara kandung menjadi dukungan emosional yang berarti dalam menghadapi *hate speech*. Berikut merupakan persentase mengenai usaha dalam mengatasi *hate speech*.

Gambar 5

Usaha dalam Mengatasi Hate Speech



DISKUSI

Pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar partisipan penelitian pernah mengalami *hate speech* dan mengakui pernah melakukan tindakan *hate speech* di lingkungan sekolah. Menurut Nockleby (2000) *hate speech* merupakan komunikasi yang meremehkan seseorang atau kelompok berdasarkan beberapa karakteristik seperti ras, warna kulit, etnis, gender, dan lainnya. Pada lingkungan sekolah, Coleman (2014) mengatakan bahwa remaja dengan teman sekelas dapat saling memengaruhi pikiran serta perasaan satu sama lain. Pada era pertemanan, terdapat tekanan dari teman sebaya yang mengacu pada kelompok sosial dengan cara berpikir serupa dan saling memengaruhi secara negatif (Babawale, 2015). Tekanan teman sebaya dapat membuat remaja lebih mudah mengekspresikan diri melalui *hate speech*.

Pengalaman *hate speech* yang terjadi dapat memperburuk keadaan dan memperkuat *stereotype* negatif (Mason, 2018). Terdapat lima bentuk *hate speech* yang berdasarkan *Instrumen Monitoring Hate Speech* (IM-HS), yaitu penghinaan, pernyataan faktual, hasutan, prasangka, dan ancaman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bentuk *hate speech* yang paling banyak terjadi di SMA X adalah penghinaan dan pernyataan faktual sebesar 74,8% partisipan dalam bentuk nama orang tua, agama, fisik, dan lainnya. Terdapat bentuk *hate speech* dengan urutan terendah yaitu ancaman sebesar 5,8% partisipan. Meskipun memiliki persentase yang kecil, ancaman merupakan bentuk yang paling berbahaya. Ancaman dapat menimbulkan tekanan psikologis dan mengancam keselamatan.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa tanggapan terjadinya *hate speech* yaitu menegur, tidak mengikuti arus, diam, empati terhadap korban, keinginan untuk membalas, dan emosional. Tanggapan yang memiliki persentase terbesar adalah menegur sebesar 48,4% partisipan. Menegur merupakan sebuah komunikasi interpersonal yang terbagi ke dalam empat bagian yaitu rasa empati, keterbukaan, penerimaan tanpa syarat, dan fokus pada hal yang positif (Rogers, 1994). Tanggapan yang memiliki persentase terendah adalah perasaan emosional sebesar 8,9% partisipan. Perasaan emosional yang dimaksud pada penelitian ini adalah perasaan marah. Marah merupakan respons emosi yang sering kali dianggap sebagai suatu ancaman.

Dengan kemajuan teknologi dan akses yang mudah mengenai berbagai platform media sosial, para pengguna dapat merasa lebih bebas mengekspresikan pendapat mereka. Fenomena *hate speech* yang terjadi pada SMA X, peran media sosial dapat memengaruhi *hate speech* karena akses mudah, pengaruh dan tekanan kelompok, penyebaran yang pesat, penyebaran *hoax*, dan dapat melakukan pencegahan *hate speech*. Peran media sosial menjadi sebuah peran yang penting karena akses ke media sosial yang mudah dan memiliki fitur anonim yang memudahkan para pengguna untuk bebas berekspresi. Gorwa (2019) menyatakan bahwa media sosial dapat melakukan penyebaran *hate speech* dengan cepat dan luas.

Dampak dari *hate speech* di SMA X, memiliki hasil yang berbeda-beda yaitu psikologis, perusakan identitas, perpecahan, ketakutan, dan ketidaknyamanan. Dampak yang dirasakan hampir semua partisipan yaitu memengaruhi perkembangan psikologis sebesar 77,5% partisipan. Waldron (2022) menjelaskan bahwa *hate speech* dapat menyebabkan stres psikologis seperti kecemasan, depresi, dan trauma. Dampak yang memiliki persentase terendah adalah ketidaknyamanan sebesar 16,7% partisipan. Perasaan ketidaknyamanan merupakan perasaan tidak aman dalam sebuah lingkungan. Setelah mengetahui dampak-dampak yang terjadi pada penelitian ini, usaha yang tepat dalam mengatasi *hate speech* menurut penelitian ini adalah bercerita dengan orang terdekat, pasif, berpikir positif, meregulasi diri, dan melakukan agresi.

Pada penelitian ini, usaha dengan persentase tertinggi adalah bercerita dengan teman sebesar 40,9% partisipan. Hal tersebut sesuai dengan teori *self disclosure* yang berarti proses pengungkapan tentang diri sendiri kepada orang lain (Derlega et al., 1993). Usaha dengan persentase terendah adalah bercerita dengan saudara kandung sebesar 1,5%. Meskipun paling rendah, beberapa partisipan merasa bahwa berbagi cerita dengan saudara kandung merupakan tempat yang nyaman untuk menyampaikan masalah. Terdapat keterbatasan pada penelitian ini adalah pertama peneliti tidak mendapatkan sumber teoretis dari dimensi-dimensi *hate speech*.

Hal ini menjadi kendala karena pemahaman mengenai dimensi-dimensi sangat penting untuk menganalisis fenomena *hate speech*. Kedua, data demografi yang digunakan dalam penelitian ini sedikit dan alangkah lebih baiknya untuk difokuskan pada satu kelas seperti masa transisi pada kelas VII dan X. Dengan memusatkan pada kelas yang lebih spesifik, peneliti dapat menemukan karakteristik yang unik serta mengetahui golongan *hate speech* yang berbeda-beda dengan dampak yang terjadi. Ketiga, penelitian ini mengalami keterbatasan atau limitasi dalam riset seperti tidak mengukur peran jenis kelamin terhadap *hate speech*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 September 2024 dengan melibatkan 138 partisipan yang terdiri dari siswa-siswi Sekolah Menengah Atas kelas X-XII. Dari pengolahan data, sebanyak 96,4% partisipan pernah mengalami *hate speech* dan sebanyak 61,2% partisipan mengakui pernah melakukan tindakan *hate speech* terhadap orang lain, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Bentuk *hate speech* yang paling banyak terjadi adalah penghinaan dan pernyataan faktual. Berdasarkan penelitian ini, pengguna media sosial yaitu Instagram sebanyak 97% memiliki peran yang kuat dalam penyebaran *hate speech*. Sebanyak 77,5% partisipan menyatakan bahwa dampak dari *hate speech* adalah mengganggu psikologis seseorang. Dalam menghadapi *hate speech*, para partisipan menegur pelaku dan menceritakan *hate speech* kepada teman.

REFERENSI

- Abubakar, I., Muchtadlirin., Simun, J., & Nurhidayat, M. (2016). *Instrumen monitoring hatespeech tingkat Kabupaten/Kota di Indonesia*. The Asia Foundation.
- Allen, J. P., Porter, M. R., McFarland, F. C., Marsh, P., & McElhaney, K. B. (2005). The two faces of adolescents' success with Ppeers: Adolescent popularity, social adaptation, and deviant Bbehavior. *Child Development*, 76(3), 747760. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2005.00875.x>
- Firoos, A. H., Arlizon, R., Donal, D. (2022). Sikap siswa terhadap hate speechs di SMA Negeri 1 Keritang. 9(2). Garba Rujukan Digital.
- Austin, J. L. (1962). *Speech acts*. Oxford University Press.

- Burnap and Williams (2016). *Us and them: Identifying cyber hate on Twitter across multiple protected characteristics*. EPJ Data Science, 5(1). <http://dx.doi.org/10.1140/epjds/s13688-016-0072-6>
- Black, S. (2012). When students push peer influence. *The Education Digest*, 68, 31-36.
- Coleman, F. L. (2014). The development of adolescents emotional stability and general self-concept: The interplay of parents, peers and gender. *International Journal of Disability, Development and Education*, 50, 78–91. <https://doi.org/10.1080/1034912032000053359>
- Corsini, R. J. (1994). *Encyclopedia of psychology* (2nd ed., Vol. 3). New York: John Wiley and Son.
- Dariyo, A. (2023). Arestop bullying songs use effectively to stop bullying behavior in adolescents?. *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation*, 4(2), 105-127. <https://doi.org/10.33153/artistic.v4i2.5543>
- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-disclosure*. Sage Publications, Inc.
- Dollard, J., Miller, N. E., Doob, L. W., Mowrer, O. H., Sears, R. R., Ford, C. S., ... & Sollenberger, R. T. (2013). *Frustration and aggression*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315008172>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Gorwa, R. (2019). Algorithmic regulation: A critical review. *Internet Policy Review*.
- Grice, & Paul. (1989). *Studies in the Way of Words*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Hastuti, R. (2023). Analisis korelasi antara sense of school belonging dengan motivasi akademik siswa sekolah menengah atas. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 13(2), 113-128. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i2.18198>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016a). Agresi. Retrieved August 14, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agresi>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016b). Bullying. Retrieved August 14, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bully>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). Menegur. Retrieved October 22, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menegur>
- Limbert, C. (2004). Psychological well bieng and satisfaction amongst military personel on unaccompanied tours: the impact of perceived social supportand coping strategies. *Journal of Military Psychology*, 16(1), 37-51. https://doi.org/10.1207/s15327876mp1601_3
- Lindblom, C. E. (1961). Decision-making in taxation and expenditures. In *Public Finances: Needs, Sources, and Utilization* (pp. 295-336). Princeton University Press.
- Mason, L. (2018). The psychology of hate speech: Understanding the psychological impact of hate speech on victims. *International Journal of Psychology*, 53(5), 387–397.
- Nockleby, J. T. (2000). Hate speech. *Encyclopedia of the American Constitution*, 3, 1277–1279.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw Hill.
- Rogers, E. M. (1994). *History of communication study*. New York: Free Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. McGraw Hill.
- Smith, A., & Johnson, B. (2021). *Social segregation and hate speech*. Routledge.
- United Nations Children’s Fund. (2018). *Developing a global indi- cator on bullying of school-aged children* (No. 11). <https://www.unicefirc.org/publications/pdf/WP2018>
- United States Government Accountability Office. (2021). K-12 education. Students’ experiences with bullying, hate speech, hate crimes, an victimization inschools. Retrieved October 17, 2022. <https://www.gao.gov/products/gao22-104341>
- Waldron, J. (2022). Free speech apart from law. *Journal of Legal Philosophy*, 35(2), 123-145. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4231507>

- Wallman, K. K. (2010). Federal Statistics: Understanding a Crucial Resource. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 631(1), 22–24. <https://doi.org/10.1177/0002716210372485>
- Yanwar, R. P., Soetikno, N., & Mar'at, S. (2020). Bullying in adolescents. *The 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*, 478, 598-602. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.092>